

Model Pendidikan Beyond the Wall dalam Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Kemajemukan Agama di Sekolah

Nova Maelissa

Mahasiswa Program Doktor IAKN Ambon

Email: novamaelissa1975@gmail.com

Abstract

This research intends to analyze the model of education beyond the wall in Christian religious education and the challenges of pluralism that exist in schools. The implementation of Christian religious education in schools is not easy. There are problems of religious pluralism faced by teachers and students in schools. For this reason, a special approach is needed to overcome these problems so that Christian religious education can achieve its goal of accepting pluralism as a gift from God. A qualitative method with a literature study approach was used in this research. The results show that the education model beyond the wall is an ideal model that should be developed into a contextualized pattern of religious teaching in schools. This model not only provides space for static dialogical relationships, but more than that, it invites students with various religious and ethnic backgrounds to work together to build peace and voice justice for the creation of a safe, peaceful and harmonious society.

Keywords: beyond the wall; pluralism; Christian religious education

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa model pendidikan *beyond the wall* dalam pendidikan agama Kristen dan tantangan kemajemukan yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan agama Kristen di sekolah tidaklah mudah. Ada persoalan kemajemukan agama yang dihadapi oleh guru maupun siswa di sekolah. Untuk itu, perlu pendekatan khusus untuk mengatasi persoalan tersebut agar pendidikan agama Kristen dapat mencapai tujuannya untuk menerima kemajemukan sebagai anugerah dari Tuhan. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di sekolah. Model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu mengajak siswa dengan berbagai latar belakang agama dan etnik untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan menyuarakan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan harmonis.

Kata Kunci: *beyond the wall; kemajemukan; pendidikan agama kristen*

Pendahuluan

Dalam UU Pendidikan Nasional yang ditetapkan pemerintah, pendidikan agama mendapat tempat penting dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.¹ Diberi waktu 3 jam pelajaran per minggu untuk penyelenggaraan pendidikan agama. Kesempatan ini merupakan peluang berharga yang harus dimanfaatkan sebagai pembinaan mental spiritual peserta didik. Saat ini sudah tersusun kurikulum Pendidikan Agama Kristen dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, meskipun masih mendapat pro dan kontra tentang mutu dan kualitas kurikulum yang ada. Namun mutu dan kualitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah ditentukan oleh berbagai faktor seperti: mutu dan kualitas guru, mutu kurikulum, kemampuan peserta didik, sarana dan prasarana, serta peraturan yang diberikan oleh sekolah dimana PAK tersebut diselenggarakan.

Menurut Cully, sekolah adalah lingkungan di mana anak-anak dari setiap generasi diajarkan tentang apa yang diharapkan dan dituntut oleh suatu kebudayaan, dapat dilakukan melalui kegiatan mengajar dan memberi teladan (sikap hidup atau perilaku guru yang sesuai dengan ajaran Kristen). Keteladanan adalah cara mendidik melalui perilaku yang baik dari setiap pendidik Kristen atau guru di sekolah yang akan memengaruhi peserta didik atau siswa di sekolah, sedangkan mengajar melibatkan pemberdayaan intelek individu untuk meningkatkan tubuh, pikiran dan jiwa. Hal ini tidak berarti bahwa keteladanan tidak melibatkan pikiran dan jiwa. Pikiran sangat diperlukan dalam kehidupan karena dengan pikiran itulah kemudian setiap orang mengaplikasikan apa yang diketahuinya dalam perilaku hidupnya.²

Ada beberapa pergumulan penyelenggaraan PAK di sekolah yang dapat diinventaris oleh Nuhamara yaitu sebagai berikut: ³ pertama, Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sudah beberapa kali mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Mulai dari kurikulum 1974, 2004, kurikulum 2006, kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan muncul kurikulum 2013 (Kurtilas). Tahun 2022 mulai memberlakukan kurikulum Merdeka Belajar (Kurmer), Keberhasilan PAK tidak hanya terletak pada tersusunnya materi kurikulum yang baik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Jika kurikulum baik, tetapi mutu guru tidak baik, hasilnya pun tidak akan maksimal. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan haruslah memberikan dukungan penuh bagi terselenggaranya PAK di sekolah. Keberhasilan kurikulum banyak tergantung pada guru sebagai pengelola mata pelajaran. Guru harus aktif dan kreatif dalam mengelola PAK di sekolah.

¹ Bagaskara, "Menilik UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia," <https://Mutucertification.Com/>, last modified 2022, accessed November 25, 2023.

Daniel Nuhamara, "Pendidikan Agama Kristen Remaja" 6356 (2008).

² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen diterjemahkan oleh P. Siahaadan Stephen Sulaeman -cet. 18* (Jakarta: Gunung Mulia 2019), 2.

³ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 99.

Kedua, Mutu dan Kualitas Guru PAK. Terutama di sekolah-sekolah pemerintah dan swasta umum, pendidikan agama Kristen masih amat memprihatinkan. Kurangnya guru agama Kristen menjadi hambatan utama, karena formasi pengangkatan guru agama Kristen jauh dari kebutuhan yang ada. Banyak peserta didik yang beragama Kristen tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah karena tidak tersedianya guru pengajar. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka ditugaskanlah guru agama honorer atau guru agama tidak tetap menjadi pengajar agama. Sebagian besar guru agama honorer agama yang mengajar bukanlah berlatar belakang pendidikan agama, melainkan anggota awam yang terbebani melayani siswa-siswa Kristen. Kendala lain adalah, bahwa sering kali mereka menjadi tenaga sukarelawan semata-mata, mereka tidak pernah mendapat honor dari sekolah dimana mereka mengajar.

Ketiga, Sarana dan Prasarana Penyelenggara PAK di Sekolah. Keprihatinan lain adalah terbatasnya sarana dan prasarana penyelenggaraan PAK di sekolah. Sering ditemui bahwa sekolah tidak menyediakan sarana yang memadai untuk penyelenggaraan PAK. Kadang guru harus mengajar PAK di ruang perpustakaan sekolah, atau di salah satu ruangan kecil saja. bahkan ada yang mengajar di lorong yang terdapat di sekolah. Bahkan sering kali guru harus membawa murid-muridnya ke luar sekolah, seperti gereja atau salah satu rumah peserta didik untuk penyelenggaraan PAK. Keempat, Tantangan Teknologi. Di era teknologi, integrasi teknologi dalam kegiatan PAK dapat menjadi tantangan terkait pemahaman teknologi oleh staf pengajar, ketersediaan perangkat, dan kebijakan keamanan yang perlu dipertimbangkan teknologi tidak hanya persoalan ketersediaan perangkat tetapi juga pengelolaan sumber daya manusia yang harus mampu menguasai teknologi sehingga dengan kemampuan penguasaan teknologi maka banyak informasi yang akan diperoleh oleh guru maupun peserta didik maka akan memperlancar proses pendidikan dan memperkaya pengetahuan dan ketrampilan baik guru maupun peserta didik tersebut.

Demikianlah beberapa fakta dan keprihatinan penyelenggaraan PAK di sekolah yang ada diberbagai wilayah di Indonesia khususnya daerah yang umat Kristennya minoritas, termasuk juga wilayah-wilayah di luar pulau Jawa yang jumlah orang Kristen sebagai mayoritas tetapi berada di pinggiran.. Mudah-mudahan melalui penjelasan di atas, menjadi bahan diskusi untuk kita semua, tentang bagaimana mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi semua keprihatinan tersebut. Sebagai bahan pertimbangan bahwa keterlibatan semua pihak termasuk pemerintah, Kepala sekolah, dan terutama gereja memiliki actor pokok dalam mengatasi masalah-masalah itu.

Dalam hubungan itu, maka akan dibahas tentang kurikulum PAK dalam tantangan kemajemukan Agama di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang majemuk merupakan fakta social yang dimiliki oleh bangsa ini dan sudah ada sejak lama. Kemajemukan aga seringkali menimbulkan diskriminasi dalam dunia pendidikan maupun masyarakat. Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai macam etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri adalah individu-individu

yang tidak sama, semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman, dan keunikan, namun tetap dalam satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keragaman keluarga melebur ke dalam satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pembahasan tentang kemajemukan sebagai bentuk ideologi yang mengarah pada kesetaraan sosio-kultural berangkat dari persoalan dalam masyarakat majemuk yang harus disetting dalam kurikulum Pendidikan Agama di sekolah sebagai bentuk cikal bakal membentuk masyarakat yang bertoleransi dan damai sebagai bentuk menjaga keutuhan negara Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Penelitian ini menyajikan pembahasan-pembahasan seperti: strategi kurikulum PAK yang kontekstual dan inovatif, kemajemukan agama sebagai fakta sosial bangsa, konsep harmonisasi, pembahasan, serta penarikan kesimpulan atas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Strategi Kurikulum PAK yang Kontekstual dan Inovatif

Mengkonstruksi strategi kurikulum PAK yang kontekstual dan inovatif melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan, konteks, dan karakteristik dari yang disebut pelaksana maupun yang melaksanakan tempat program tersebut akan dijalankan baik di sekolah, gereja serta masyarakat. Tujuan PAK adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin majemuk dan dinamis, kurikulum PAK perlu direkonstruksi secara kontekstual dan inovatif. Rekonstruksi ini perlu dilakukan agar PAK dapat lebih relevan dan berdampak bagi peserta didik, di antaranya:⁴ pertama, PAK yang kontekstual adalah PAK yang disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini berarti bahwa PAK harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan peserta didik, seperti budaya, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapinya. Dengan menyesuaikan PAK dengan konteks kehidupan peserta didik, maka PAK akan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Inovatif. PAK yang inovatif adalah PAK yang menggunakan pendekatan dan metode yang baru dan kreatif. Hal ini berarti bahwa PAK harus berani keluar dari pakem-pakem yang lama dan mengeksplorasi berbagai pendekatan dan metode yang lebih efektif. Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang inovatif, maka PAK akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Ada beberapa alternative yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif: pertama, menggunakan materi dan sumber belajar yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Kedua, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Ketiga, mengembangkan kegiatan-kegiatan PAK yang kontekstual dan relevan dengan

⁴Johanes Waldes Hasugian, et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," Jurnal Shanan 6, no. 1 (2022).

kebutuhan peserta didik. Keempat, meningkatkan kompetensi guru PAK untuk menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang inovatif.

Lebih dari itu, ada beberapa usulan kegiatan PAK kontekstual dan inovatif yang mungkin dapat dilakukan yaitu: pertama, kegiatan PAK yang menggunakan media digital, seperti video, animasi, atau game. Kedua, kegiatan PAK yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, atau keterampilan memecahkan masalah. Ketiga, kegiatan PAK yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kegiatan lingkungan, atau kegiatan kemanusiaan. Rekonstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif adalah hal yang penting untuk dilakukan. Dengan merekonstruksi strategi PAK, maka PAK akan lebih relevan dan berdampak bagi peserta didik.

Kemajemukan Agama Sebagai Fakta Sosial Bangsa

Hal yang tak dapat dipungkiri dari realitas keindonesiaan adalah keberagaman dan kepelbagaian setiap etnis yang ada. Berbagai macam agama, suku dan budaya terikat dalam keindonesiaan yang direkatkan oleh Pancasila sebagai dasar negara. Kemajemukan yang Indonesia miliki menjadikan Indonesia sebagai suatu bangsa yang unik. Berbicara mengenai kemajemukan sekarang ini sama halnya dengan membicarakan konsep Pluralisme. Pluralisme telah menjadi salah satu wacana kontemporer yang sering dibicarakan dengan tujuan ingin menjembatani hubungan antar beragam perbedaan yang seringkali terjadi disharmonis, diantaranya kekerasan sesama umat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama. Pada prinsipnya konsep pluralism ini timbul setelah adanya konsep toleransi, dimana ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu yang lain maka lahirlah pluralism itu.

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.⁵ Sedangkan dalam ilmu sosial, pluralism merupakan sebuah kerangka dimana ada beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik. Dalam penjelasan ini dimaksudkan bahwa pluralism yang meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua "wajah", konsesus dan konflik. Konsensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan *survive* (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati. Dengan demikian seperti yang dikatakan oleh Djohan Effendi bahwa pluralisme merupakan cara pandang untuk saling menghargai (apresiatif) dalam masyarakat yang heterogen yakni berbagai etnis, ras, agama dan sosial untuk saling menerima, mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan yang spesifik di dalam lingkungan kehidupan bersama.⁶

⁵ Pius A. P dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 604.

⁶ Djohan Effendi, *Pluralisme dan kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 5.

Berdasarkan hasil analisis Tim Pengkajian Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, faktor-faktor yang memberi peluang untuk hidup rukun tanpa konflik adalah:⁷ pertama, adanya pola hidup kekerabatan. Kedua, adanya kelompok umat akar rumput/ paguyuban. Ketiga, adanya lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Keempat, adanya nilai-nilai luhur yang dihayati oleh masyarakat. Kelima, adanya kerukunan hidup antar umat beragama. Keenam, adanya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh.

Masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.⁸ Pemikiran lain dipaparkan oleh Ibrahim Saad menurutnya masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.⁹

Adapun jenis-jenis masyarakat majemuk yang menurut konfigurasi dari komunitas etnisnya dapat dibedakan menjadi empat kategori. Pertama, Masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang, yaitu masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang memiliki kekuatan kompetitif seimbang. Kedua, masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan, yaitu masyarakat majemuk yang terdiri atas sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang kekuatan kompetitif tidak seimbang. Ketiga, masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, yaitu masyarakat yang antara komunitas atau kelompok etnisnya terdapat kelompok minoritas, tetapi mempunyai kekuatan kompetitif diatas yang lain, sehingga mendominasi politik dan ekonomi. Keempat, masyarakat majemuk dengan fragmentasi, yaitu masyarakat yang terdiri atas sejumlah besar komunitas atau kelompok etnis, dan tidak ada satu kelompok pun yang mempunyai posisi politik atau ekonomi yang dominan.

Konsep Harmonisasi

Kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan harmoni, atau "seia sekata"; sedangkan kata "harmonisasi" diartikan sebagai pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. keselarasan dalam hal ini yaitu mengenai proses interaksi antara pemeluk agama. Selaras dalam artian adanya keadilan diantara

⁷ Marwan Shalahuddin, Konservasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Harmoni Sosial (Studi Kasus di Desa Klepu Sooko Ponorogo), *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. IX No. 34 (2026):65.

⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 39.

⁹ Ibrahim Saad, *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981), 8.

keduanya.¹⁰ Harmoni merupakan suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan yang saling berkesinambungan, merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat.¹¹

Keharmonisan menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan.¹² Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan.¹³

Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian seringkali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. *The others* atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. *The others* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan.¹⁴ Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun disitulah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, *tepo seliro* dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai.¹⁵

Pada kenyataannya di tengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia. Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah berasal dari kalangan terpelajar, suku atau

¹⁰ M. Rosyid, "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus." *Jurnal ADDIN*, (7)1: (2013): 43.

¹¹ Shalahuddin, Konservasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Harmoni Sosial, 119.

¹² M. Arifin dan Z. Abidin. Harmoni dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim dan Kristen Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal FENOMENA*, (16)1, (2017), 21.

¹³ R. M. Sari, Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia. *JSA* (4), (2020): 4.

¹⁴ Zaidin, Perspektif Islam dan Kristen Terhadap Multikulturisme. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* (1)2: (2020), 135.

¹⁵ Mukzizatin, S. Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* (7)1, (2019): 162.

agama yang sama.¹⁶ Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat.

Perbedaan budaya dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik. Harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya.¹⁷ Harmoni antaragama sangat penting untuk mewujudkan perdamaian. Harmoni bisa tercapai jika ada keadilan ekonomi, politik, dan sosial sehingga dapat menciptakan tata dunia yang damai dan harmonis. Dunia tanpa kekerasan, dunia tanpa terorisme, dunia tanpa konflik antar agama, dan dunia tanpa perang.

Kerukunan hidup antar umat beragama sangat penting dalam sebuah cita-cita yang mulia "*harmoni in diversity*" dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka merealisasikan kondisi yang dicita-cita tersebut di atas tentu merupakan sebuah perjuangan yang sangat panjang dan memerlukan keterlibatan dari semua unsur baik dari pihak pemerintah maupun kalangan agama. Secara teoritis fenomena untuk menciptakan harmoni dalam keragaman dalam bingkai kerukunan hidup antar umat beragama, dapat dilihat dari perspektif teori konstruksi perdamaian yang meliputi beberapa unsur antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure*.¹⁸

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat. Penerapan harmonisasi beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Namun disini harmonisasi bukanlah ranah untuk menyatukan kepercayaan umat beragama yang memiliki agama sama yaitu agama Islam tetapi agama yang berbeda paham, mazhab, dan tata cara beribadahnya. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi dalam agama hanya dengan menanamkan rasa kasih sayang antar sesama.

¹⁶ Arifianto, Y.A., Kajian Multikultural dalam Bingkai Alkitabiah sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama. *Prosiding Pelita Bangsa*, (2): (2021): 94.

¹⁷ Eck, Diana L. Prospects for Pluralisme: Voice and Vision in the Study of Religion, *Journal of the American Academy of Religion*, (5)4: (2017): 744.

¹⁸ E. Objantoro, Religious Pluralisme and Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* (2)(1), (2018): 4.

Pembahasan

Tujuan PAK kemajemukan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang sesungguhnya yaitu masyarakat yang heterogen secara sosial, budaya, agama, paham keagamaan, etnik dan gender. Menghadapi perubahan sosial masyarakat yang heterogen, pendidikan agama mempunyai tugas khusus, yakni membina peserta didik untuk berkelakuan benar di dalam suatu situasi yang tidak menentu patokan-patokan moralnya. PAK kemajemukan sebagai usaha sadar memiliki tujuan untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai moral, nilai-nilai etis, berdisiplin, mandiri dan bertanggung jawab dalam rangka mengangkat citra diri kemanusiaan. Selain itu tujuan PAK kemajemukan juga adalah mentransformasikan kurikulum teologi secara kontekstual dengan merekonstruksi materi pelajaran PAK yang memuat unsur-unsur kearifan lokal di Indonesia.

Pendidikan Agama ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan agar pendidikan agama yang diberi kepada setiap warga Indonesia dapat memproteksi paham komunisme. Pada masa reformasi hingga kini, gagasan serupa mengalami modifikasi yang melihat tugas dunia pendidikan secara umum dan khususnya posisi pendidikan agama adalah untuk memperkuat keyakinan beragama.¹⁹ Pendidikan Agama Kristen oleh Kementerian Agama RI didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.²⁰ Terminologi PAK dalam hemat penulis, menunjuk pada proses formal maupun nonformal yang memberi arah bagi pembentukan intelektual maupun spiritual. Mengacu pada pengajaran agama Kristen yang diterapkan selama ini pada lembaga pendidikan formal dan nonformal di Indonesia.

Pendidikan Kristiani yang dilakukan di Indonesia lebih banyak berkisar pada hal-hal kognitif dan dilakukan di kelas dan mengabaikan aspek diakonia. Pemisahan seperti ini menyebabkan pendidikan Kristiani tidak mengena pada perubahan sosial yang menunjang perdamaian. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah suatu model pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan diakonia di dalamnya, sehingga terciptalah hubungan dialogis antara pengajaran iman Kristen dan kenyataan konkret dalam masyarakat yang membutuhkan upaya perdamaian. Dengan perkataan lain, terwujudlah praksis dalam pendidikan Kristiani dengan melakukan pendidikan yang berdiakonia sehingga diakonia itu sendiri bersifat reflektif.

¹⁹ Y. Z. Rumahuru, Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, (1)1: (2018): 64.

²⁰ Y. Z. Rumahuru, Keragaman Agama Sebagai Basis Pembelajaran PAK. *Jurnal Mara Christy* 5(2): (2014): 175.

Dalam hubungan itu, maka kurikulum PAK di sekolah harus berorientasi pada Pendidikan agama *beyond the wall* adalah model pendidikan agama yang menekankan pada (1) Keberagamaan praksis; (2) mengajak siswa beda agama memerangi musuh utama agama. Dampak dari pendidikan agama *beyond the wall* adalah sebagai berikut:²¹ pertama, membangun solidaritas antar siswa yang berbeda keyakinan; karena berbeda keyakinan tidak boleh menghalangi mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Kedua, menghilangkan sikap saling curiga, karena salah satu penyebab kecurigaan adalah minimnya komunikasi dan interaksi antar individu yang berbeda. Seringkali konflik, ketegangan, dan saling curiga karena minimnya pengetahuan dan informasi tentang "yang lain." Ketiga, menunjukkan bahwa musuh utama agama itu bukan antar pemeluk agama, tapi adalah korupsi, manipulasi, penindasan, kemiskinan, dan kebodohan. Ini adalah musuh utama (*common enemy*) agama-agama, dan jika agama diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah seperti ini maka agama akan betul-betul bermakna (*meaningful*) buat dunia dan manusia.

Dari ketiga model yang dikemukakan, bahwa dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karena model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latarbelakang agama dan etnik untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan menyuarakan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai dan harmonis, dengan tetap menghargai keberbedaan masing-masing.

Kesimpulan

Model pendidikan *beyond the wall* merupakan model ideal yang sudah sepatutnya dikembangkan menjadi pola pengajaran agama yang kontekstual di Indonesia. Model *beyond the wall* menjadi pilihan yang cocok dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karena model ini tidak hanya memberi ruang bagi hubungan dialogis yang statis, tetapi lebih dari itu adalah mengajak siswa dengan berbagai latarbelakang agama dan etnik untuk bekerja bersama membangun perdamaian dan menyuarakan keadilan bagi terciptanya masyarakat yang aman, damai dan harmonis, dengan tetap menghargai keberbedaan masing-masing.

Rujukan

- Arifianto, Y.A. Kajian Multikultural dalam Bingkai Alkitabiah sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama. Prosiding Pelita Bangsa, (2): (2021).
- Arifin, M., dan Abidin, Z. Harmoni dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim dan Kristen Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal FENOMENA*, (16)1, (2017).
- Bagaskara, "Menilik UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia," <https://Mutucertification.Com/>, last modified 2022, accessed November 25, 2023.

²¹ Rumahuru, Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif..., 68.

- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen* diterjemahkan oleh P. Siahaadan Stephen Sulaeman -cet. 18-Jakarta: Gunung Mulia 2019.
- Eck, Diana L. Prospects for Pluralisme: Voice and Vision in the Study of Religion, *Journal of the American Academy of Religion*, (5) 4: (2017).
- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Hasugian, Johannes Waldes, et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022).
- Hermawati, R. Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, (1)2: (2016).
- Mukzizatin, S. Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* (7)1, (2019).
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Objantoro, E. Religious Pluralisme and Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* (2)1, (2018).
- Pius, A. P. dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Rosyid, M. Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus. *Jurnal ADDIN*, (7)1: (2013).
- Rumahuru, Y. Z. Keragaman Agama Sebagai Basis Pembelajaran PAK. *Jurnal Mara Christy* 5(2): (2014).
- Rumahuru, Y. Z. Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, (1)1: (2018).
- Saad, Ibrahim. *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981).
- Sari, R. M. Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia. *JSA* (4), (2020).
- Shalahuddin, Marwan. Konservasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Harmoni Sosial (Studi Kasus di Desa Klepu Sooko Ponorogo). *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. IX No. 34, 65.
- Zaidin. Perspektif Islam dan Kristen Terhadap Multikulturisme. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* (1)2: (2020).